

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Hakikatnya manusia sebagai makhluk hidup memiliki dua kepentingan, yaitu kepentingan individu serta kepentingan sosial (bersama). Dalam kepentingan individu, manusia ingin memenuhi kebutuhan pribadinya, sedangkan kepentingan sosial, manusia memenuhi kebutuhan bersama dengan manusia lainnya. Kepentingan individu dan kepentingan sosial saling berkaitan dalam kehidupan manusia, dengan kemunculan penolakan dan penerimaan yang dihadapi manusia yang akhirnya tertuju pada etika. Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda – beda dengan manusia lain, yang dimana mereka dapat menggunakan pemikiran atau pendapat yang bebas. Sebagai manusia tidak jauh – jauh dengan komunikasi.

Menurut Stuart (1983), kata komunikasi berasal dari kata *communico* (berbagi), kemudian berkembang dengan bahasa latin, *communis* (membuat atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih). Setidaknya komunikasi mengandung tiga hal, yaitu; (1) Berbagi, (2) kebersamaan atau pemahaman, dan (3) Pesan. Menurut Melvin De Fleur, Charles Osgood, Gerald R. Miller, komunikasi memiliki lima unsur, yaitu; (1) Komunikator, (2) Pesan, (3) Media, (4) Komunikan, (5) Pengaruh atau Efek, dan (6) Umpan Balik. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan berkomunikasi adalah ketika komunikator memberikan pesan melalui media dan dapat dipahami oleh komunikan, maka komunikasi tersebut berhasil (Nurudin, 2017).

Dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi, kita dapat melakukan tindakan komunikasi secara verbal (dalam bentuk kata – kata, baik lisan maupun tulisan) atau secara nonverbal (tidak dalam bentuk kata – kata. Contoh komunikasi secara nonverbal, seperti adanya gestur, sikap, tingkah laku, dan gambar yang mengandung makna atau arti). Penyampaian komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara tidak langsung adalah tindakan komunikasi yang dilakukan tidak secara perseorangan, tetapi

menggunakan medium atau alat – alat perantara tertentu. Contohnya penyampaian informasi melalui surat kabar, majalah, radio, TV dan sering digunakan oleh khalayak saat ini melalui Internet (Fajar, 2009).

Manusia sebagai makhluk sosial akan menemui kelompok sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, dan perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan sosial dan kebudayaan yang membuat masyarakat memiliki perbedaan mulai dari pemikiran dan perlakuan yang sesuai dalam masyarakat mereka masing – masing. Jika unsur – unsur di dalam masyarakat tidak berfungsi dengan baik dan menyebabkan kekecewaan dan penderitaan maka disebut dengan isu sosial. Isu sosial memiliki hubungan dengan nilai – nilai sosial dan lembaga kemasyarakatan yang mengganggu kesejahteraan dalam masyarakat sendiri.

Isu sosial adalah adanya ketidaksesuaian antara unsur – unsur sosial dan budaya masyarakat yang membahayakan kehidupan dalam masyarakat. Sebuah kepentingan kelompok atau lembaga kemasyarakatan tertentu untuk memenuhi keinginan dapat membuat nilai – nilai sosial dan budaya hancur. Yang menjadi faktor adanya isu sosial, dikarenakan faktor ekonomi, faktor budaya, faktor biologis dan faktor psikologis. Peneliti mengambil salah satu faktor yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu faktor ekonomi. Faktor ekonomi muncul adanya ketimpangan sosial mulai dari pendapatan, kekayaan, atau konsumsi didalam masyarakat Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), total penduduk Indonesia berjumlah 281.603.800 juta penduduk dan mengalami peningkatan 2,9 juta sekian dibanding tahun 2023. Jumlah penduduk ini juga didukung dengan kondisi geografis yang sangat luas dengan 38 provinsi. Hal ini melahirkan beragamnya ras, budaya, agama, dan sosial yang berbeda – beda di tiap provinsi (Statistik, 2024).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada September 2024 ketimpangan pengeluaran penduduk Indonesia sebesar 0,381 persen yang meningkat dibanding Maret 2024 sebesar 0,379 persen, tetapi mengalami penurunan jika dibanding gini

ratio Maret 2023 sebesar 0,388 persen. Gini ratio merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan atau kekayaan dalam suatu populasi, dimana makin tinggi nilai rasio makin besar ketimpangan ekonomi yang terjadi. Dengan total 0,381 persen dikelompokkan menjadi dua daerah yaitu, daerah perkotaan dan perdesaan. Daerah perkotaan tercatat naik sebesar 0,402, sedangkan daerah perdesaan tercatat sebesar 0,308 persen. Hal ini dapat dilihat bagaimana ketimpangan sosial banyak terjadi didaerah perkotaan daripada perdesaan (Statistik, 2025)

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2024 diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan PDB per kapita mencapai Rp. 78,6 juta. Pertumbuhan ini sebesar 5.03 persen dan mengalami perlambatan dibanding tahun 2023 sebesar 5,05 persen. Pada bagian produksi, pertumbuhan yang tertinggi yaitu Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 9,80 persen dan pertumbuhan tertinggi dari pengeluaran dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga sebesar 12,48 persen (Statistik, 2025).

Menurut data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Indeks Persepsi Korupsi (IPK) juga mengalami peningkatan sebesar 37/100 dibanding tahun sebelumnya yang berada di angka 34/100 dan meningkatkan peringkat Indonesia di posisi 99 dari 180 negara yang lebih baik dibanding tahun 2023 di peringkat 115. Dengan skor IPK meningkat, KPK masih mempunyai tantangan untuk memberantas kasus korupsi di Indonesia (KPK, 2025).

Kesenjangan sosial terjadi ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat yang menyebabkan sebuah perbedaan yang jelas. Dapat diartikan, jika orang yang kaya memiliki kekuatan dalam posisi dibanding orang yang miskin (Fabela & Khairunnisa, 2024). Faktor ini disebabkan ketidaksamaan dalam distribusi pendapatan antara kelompok berpendapatan tinggi dengan berpendapatan rendah, jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan, adanya kenaikan harga

secara terus – menerus yang menimbulkan kenaikan biaya hidup, dan bertambahnya pengangguran (Anis Zohriah *et al*, 2023).

Kesenjangan ekonomi adalah kondisi tidak seimbang yang terjadi di masyarakat dengan didasarkan pada faktor ekonomi. Hal ini dapat menghambat perekonomian nasional dan ketidakadilan sosial dan masalah keuangan. Jenis – jenis kesenjangan ekonomi yang terjadi, (1) Kesenjangan Pendapatan, (2) Kesenjangan Bayaran/Upah, (3) Kesenjangan Kekayaan. Dengan jenis kesenjangan diatas, dapat disimpulkan bagaimana masyarakat mengalami pendapatan dibagi secara tidak merata, adanya perbedaan dalam tingkat kompetensi yang diterima individu untuk pekerjaan dibandingkan dengan penghasilan keseluruhan individu, dan ketidaksetaraan dalam jumlah aset yang dimiliki oleh individu (Ningrum *et al.*, 2024).

Menurut Marella Buckley, korupsi adalah penyalahgunaan jabatan yang dipercayakan oleh publik untuk keuntungan pribadi dengan cara yang ilegal. Tindakan ini dapat mengakibatkan adanya dampak negatif dalam kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, maupun norma dan budaya dalam masyarakat. Kerugian yang diberikan tidak hanya dalam masyarakat itu saja, tetapi berkelanjutan dalam suatu negara baik secara kuantitas maupun kualitas. Dalam aspek kuantitas, meningkatnya jumlah tindak pidana korupsi yang berdampak pada menurunnya kualitas kesejahteraan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan kewajiban negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan dalam aspek kualitas, tindakan ini secara sengaja merugikan kepada masyarakat dalam suatu negara. Dengan ini, korupsi dianggap sebagai sebuah penyakit yang dimana jika kesengsaraan ini tidak diselesaikan, maka menyebabkan penurunan kualitas dan kehidupan masyarakat secara luas (Putra & Linda, 2022). Pada akhirnya, negara tidak menjalankan kewajibannya untuk mensejahterakan masyarakat dan memberikan beban lebih dan berdampak pada biaya kehidupan masyarakat dalam suatu negara.

Dapat disimpulkan, bagaimana negara Indonesia memiliki ketimpangan sosial di dalam masyarakatnya. Dengan penduduk yang beragam mulai dari ras, suku, dan agama, mereka memiliki perbedaan dalam aspek ekonomi dan sosial yang berbeda – beda. Dengan adanya ketimpangan sosial dan ekonomi, salah satu faktornya adanya sistem korupsi dalam negara Indonesia. Dimana negara Indonesia akan mengalami kerugian dari segi kualitas dan kuantitas yang berdampak kepada masyarakat. Dampak yang dirasakan, seperti tidak meratanya pendapatan dengan biaya kehidupan, tidak meratanya ekonomi kepada seluruh masyarakat dan masyarakat juga harus bertanggung jawab dalam kerugian dengan besar pajak yang diberikan.

Film berperan salah satu media yang berfungsi sebagai media hiburan massal dengan menampilkan sebuah cerita yang berhubungan dengan realitas sehari – hari. Namun, di satu sisi lain film dapat mencerminkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada masyarakatnya. Film memiliki kapasitas untuk mempresentasikan realitas dan membentuk cara pandang penonton dalam menonton film tersebut. Melalui narasi dan visual yang dikonsepsi dan dibuat secara matang, film mampu memasukkan kritik sosial secara eksplisit atau implisit.

Perkembangan film di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, dan politik. Popularitas film di Indonesia dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari jumlah produksi hingga keberagaman genre, serta pengaruhnya terhadap masyarakat. Salah satu faktor yang mendorong popularitas film di Indonesia adalah munculnya berbagai platform streaming online.

Dengan layanan seperti Netflix, Disney+, dan yang lokal seperti Vidio dan Iflix, masyarakat kini memiliki akses yang lebih mudah dan cepat untuk menikmati film. Platform ini tidak hanya menyediakan film Hollywood tetapi juga memberikan ruang bagi film lokal untuk diakui lebih luas. Hal ini memungkinkan penonton

untuk menjelajahi karya sinema Indonesia yang mungkin sebelumnya tidak mendapat perhatian yang cukup.

Dalam perfilman Indonesia, genre aksi menjadi sorotan audiens sebagai hiburan dengan menampilkan adegan berbahaya dan memacu adrenalin. “13 Bom Di Jakarta” menjadi film Indonesia menunjukkan keberanian untuk menyentuh isu – isu sosial yang relevan dan sensitive pada pemerintah maupun masyarakat. Tidak hanya memberikan sebuah hiburan, tetapi dapat memantik audiens dalam berdiskusi permasalahan isu sosial yang ditampilkan.

Film 13 Bom di Jakarta merupakan film karya Angga Dwimas Sasongko dan menjadi film aksi terbesar di tahun 2023. Film ini dirilis pada tanggal 28 Desember 2023 dan menjadi sorotan publik. Dibalik popularitasnya karya teranyar dari Angga Dwimas Sasongko membuktikan kemampuan bahwa industri film di Indonesia dalam menggarap film dengan genre spionase atau permata – mataaan.

Film ini menceritakan tentang teror bom yang digerakkan oleh sebuah organisasi teroris Ibrahim Ghani dengan nama samara Arok. Organisasi ini menyebarkan 13 bom yang akan siap meledak setiap delapan jam di tempat – tempat penting di Kota Jakarta. Aksi terror ini dimulai dengan adanya kritik sosial terhadap sistem keuangan negara yang penuh dengan korupsi dan merugikan masyarakat sekitar. Demi memenuhi tujuannya, Arok dan organisasinya ingin menghancurkan Kota Jakarta. Badan Kontra Terorisme Indonesia (ICTA) ditugaskan untuk menghentikan terror bom demi menjaga keamanan warga negara. Dari hasil investigasi yang sudah dilakukan, tim intelijen ICTA menemukan adanya keterlibatan dua pendiri Indodax, yaitu Oscar Darmawan dan William Sutanto. Oscar dan William merupakan pengusaha muda yang mendirikan perusahaan di bidang mata uang digital (*bitcoin*).

Film ini menyajikan dengan narasi tentang isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat Jakarta. Dengan pengambilan adegan, audio, setting/latar, dan tipe pengambilan gambar yang memberikan tanda dalam mempresentasikan isu sosial.

Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos dapat menemukan makna dalam tanda – tanda pada film tersebut. Narasi yang relevan kepada masyarakat dapat dirasakan oleh penonton.

Isu sosial yang diperlihatkan pada film 13 Bom Di Jakarta terdapat adanya kesenjangan ekonomi, ketimpangan sosial dalam pekerjaan yang berproduktivitas rendah, pengancaman kepada rakyat kecil dan sistem korupsi yang mengganggu sistem transparan. Kesenjangan ekonomi digambarkan pada adegan kedua polisi yang membawa cetakan uang untuk dikirim ke tujuan. Dalam kendaraan, salah satu polisi kesal dengan siaran berita tentang bagaimana bank sentral ingin untuk dalam segi bisnis ekonomi daripada menjalankan perannya untuk menstabilkan ekonomi negara. Hal ini yang membuat dampak kepada masyarakat yang di rasakan dengan kondisi salah satu polisi tersebut. Dampak yang dikeluhkan suku bunga yang selalu meningkat, sedangkan pendapatan mereka tidak sesuai dalam menutupi kebutuhan hidup.

Ketimpangan sosial pada masyarakat diperlihatkan pada adegan salah satu ketua kelompok teroris meretas keamanan ICTA dan memperlihatkan ketua mereka menggunakan topeng serta perlengkapan tempur. Tujuan mereka meretas keamanan ICTA ingin menyampaikan keresahan masyarakat yang diwakili oleh Arok tentang ketidakadilan yang diberikan oleh negara terhadap masyarakat yang menyebabkan ketimpangan sosial yang tinggi. Terdapat adegan tambahan dengan menggambarkan para elit memegang uang beserta tumpukan uang diatas meja, sedangkan nenek yang mendapat sebuah bantuan beserta masyarakat lainnya yang sedang mengantri untuk mendapat bantuan. Adegan ini memperlihatkan bagaimana ketimpangan sosial pada film ini terlalu jauh antara para elit dengan rakyat kecil.

Rakyat kecil tidak mempunyai kekuasaan dan selalu diancam untuk mencapai sebuah tujuan. Adegan yang diperlihatkan tindakan pengancaman yang dilakukan oleh Jenderal Damaskus kepada Oscar dan William sebagai pemilik perusahaan *Indodax*. Pengancaman dilakukan sebagai bentuk pemerintah melakukan perlawanan kepada kelompok teroris dengan mengorbankan seluruh data Oscar dan

William, mereka sendiri tidak tau apa yang terjadi dan merasa tidak ikut campur dalam peledakkan bom yang dilakukan.

Sistem korup yang dilakukan oleh mereka yang rakus akan kekuasaan, diperlihatkan melalui adegan Arok memegang uang dan semua orang bahkan institusi yang berkuasa akan menyembah ini (uang). Arok menjelaskan bagaimana ekonomi negara menggunakan sistem korup untuk menguntungkan diri sendiri. Peran yang harusnya dijalankan untuk mensejahterakan masyarakat hanya omongan belaka untuk mendapat kekuasaan itu sendiri. Uang sendiri mereka perebutkan sebagai bentuk kekuasaan yang tidak pernah puas untuk didapatkan. Rakyat kecil yang harusnya mendapat kesetaraan harus berebut dengan para elit untuk mendapat kekuasaan tersebut agar mereka sejahtera.

Dalam mengungkap sebuah tanda – tanda pada film tersebut, peneliti menggunakan basis teori. Teori yang relevan untuk digunakan adalah teori analisis semiotika Roland Barthes. Analisis ini mencakup tiga tahap yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap pertama, denotasi untuk menemukan makna secara umum, yang kedua tahap konotasi, yaitu makna yang menghubungkan tanda dengan perasaan secara individu, dan yang ketiga mitos, yaitu suatu budaya dalam menjelaskan suatu gejala dalam tanda tersebut (Moreaz, 2016).

Peneliti tertarik dalam mengambil penelitian “MAKNA TANDA KRITIK SOSIAL PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT DI INDONESIA (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM 13 BOM DI JAKARTA KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO 2023)”. Penelitian ini digunakan untuk mengungkap makna kritik isu sosial dalam tanda – tanda pada film yang divisualkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, ditemukan bahwa rumusan masalah pada penelitian yaitu “Bagaimana Makna Tanda Kritik Isu Sosial pada Film 13 Bom di Jakarta Karya Angga Dwimas Sasongko?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui “Makna Tanda Kritik Isu Sosial pada Film 13 Bom di Jakarta Karya Angga Dwimas Sasongko”. Hal ini dapat menjadi gambaran ilustrasi dari isu – isu yang berada di masyarakat sekitar dan media kritik bagi mereka yang melakukan sistem yang berdampak negatif dalam kehidupan masyarakat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa prodi ilmu komunikasi atau prodi lainnya, terutama dalam kajian analisis semiotika Roland Barthes dan kajian tentang kritik isu sosial di dalam masyarakat.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil Penelitian ini, diharapkan menjadi referensi bagi pembaca dalam kajian tentang kritik isu sosial di dalam sebuah film sehingga memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang kritik isu sosial yang dilakukan oleh terorisme dalam mewakili suara rakyat yang tertindas dan memberikan kesadaran terkait dengan isu sosial disekitar.